

Peranan Guru Dan Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Firman Abdurahman^{1*}, Syahidah Rena², Pahrurroji³

^{1,2,3} Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

*firman.abdurahman@alumni.iiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 22 April 2026

Kata Kunci:

Peranan Guru, Peranan Keluarga dan Motivasi Belajar

Keywords:

Teacher's Role, Family's Role and Learning Motivation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis mengenai peranan guru, peranan keluarga dalam memberikan motivasi belajar siswa, karena pada kenyataannya beberapa siswa dalam proses pembelajaran, ada yang memiliki motivasi belajarnya cukup serta kurang antusias dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peranan guru dan peranan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan untuk menganalisa mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek Penelitian 8 Informan diantaranya Kepala Madrasah, 2 Guru, 2 Orang Tua Murid dan 3 orang Siswa/siswi, adapun pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berjalan dengan baik terlihat dari *Pertama*, guru berperan sebagai pengajar. *Kedua*, guru berperan sebagai motivator, dan *ketiga*, guru berperan sebagai fasilitator sudah menjalankan perannya dengan baik sehingga siswa mempunyai semangat dalam belajar, begitupun peranan keluarga dalam meningkatkan motivasi terlihat dari orang tua berperan sebagai *pertama*, orangtua sebagai fasilitator. *Kedua*,

motivator dan *ketiga* sebagai pembimbing. Dengan adanya peranan guru dan keluarga menjadikan siswa mempunyai ciri-ciri motivasi belajar tersebut terlihat dari ketekunan, keuletan, menunjukkan minat, senang mengerjakan tugas, semangat, dapat mempertahankan pendapat, konsisten dan senang dalam memecahkan soal-soal dan latihan mandiri. Adapun Faktor Penghambat dalam motivasi belajar siswa yaitu faktor ekonomi, fasilitas yang kurang memadai dan faktor pendukungnya adalah sistem sekolah yang bagus, fasilitas dalam belajar, lingkungan pertemanan dan harapan dan motivasi dari orang tua.

ABSTRACT

The background to this research begins with the author's interest in the role of teachers and the role of families in providing student learning motivation, because in reality some students in the learning process have sufficient learning motivation and are less enthusiastic about learning. This research aims to determine the role of teachers and the role of families in increasing students' learning motivation and to determine the inhibiting and supporting factors in increasing students' learning motivation. This research uses a descriptive qualitative method with research subjects of 8 informants including the Head of the Madrasah, 2 Teachers, 2 Parents of Students and 3 Students, while data collection is by observation, interviews and documentation, while technical data analysis is by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show the following: The role of teachers in increasing students' learning motivation is going well, as can be seen from the role of teachers as teachers, motivators and facilitators who have carried out their roles well so that students have enthusiasm for learning, as well as the role of the family in increasing motivation, as can be seen from the role of parents. as a facilitator, motivator and guide. With the role of teachers and families, students have the characteristics of learning motivation which can be seen from perseverance, tenacity, showing interest, enjoying doing assignments, enthusiasm, being able to defend opinions, being consistent and happy in solving problems and practicing independently. The inhibiting factors in student learning motivation are economic factors and supporting factors are a good school system, learning facilities, friendly environment and parents' hopes and motivation.

Keywords: Teacher's Role, Family's Role and Learning Motivation

*Corresponding author

E-mail addresses: firman.abdurahman@alumni.iiq.ac.id (Firman Abdurahman)

1. PENDAHULUAN

Transformasi ilmu pengetahuan di dalam pembelajaran ialah budaya, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai yang tumbuh pada suatu generasi agar bisa ditransformasi pada generasi selanjutnya. Penafsiran ini tidak hanya transformasi ilmu saja, namun telah terletak dalam daerah transformasi budaya serta nilai yang tumbuh dalam sosial. Dalam pembelajaran Islam berartinya moral berlandaskan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Dalam perihal ini, tidak hanya berisikan tentang perilaku serta tingkah laku warga mengarah individu ataupun kelompok, juga termasuk keahlian di dalam ilmu pengetahuan yang beriringan dengan nilai-nilai Islam (Sanusi 2018). Pembelajaran selaku investasi masa depan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang sangat bermutu. Para pakar biasanya berpendapat jika pembelajaran ialah proses pengembangan dari kemampuan orang, pewarisan budaya, serta interaksi baik kemampuan orang dengan lingkungannya terbentuk kehidupan yang komprehensif (Hulukati, 2015). Area Pembelajaran memiliki peranan yang sangat berarti terhadap sukses tidaknya pembelajaran. Pemikiran Jamaludin ada sebagian aspek yang pula pengaruhi area pembelajaran anak ialah pembelajaran dalam keluarga, pembelajaran bersifat kelembagaan (sekolah), pembelajaran di lingkungan masyarakat, pembelajaran agama serta permasalahan sosial. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tri Pusat Pembelajaran terdiri dari Area Keluarga, sekolah serta warga, maksudnya, 3 pusat pembelajaran dalam beberapa tahapan serta terpadu dalam mengemban sesuatu pertanggungjawaban pembelajaran untuk generasi milenial. Tiga orang yang bertanggung jawab untuk belajar harus berkolaborasi secara langsung atau tidak langsung, mendukung kegiatan yang sama secara individu atau bersama-sama. Dengan kata lain, perilaku pendidikan bahwa orang tua bekerja keras untuk anak-anaknya juga diuji, diperkuat dan dikendalikan oleh sekolah (Hasbullah, 2009).

Pembelajaran jadi salah satu upaya sosial, keluarga, serta pemerintah dengan melaksanakan aktivitas tutorial, Pengajaran dan pelatihan berlangsung di dalam atau di luar sekolah untuk mempersiapkan siswa semaksimal mungkin berperan dalam tatanan sosial masyarakat (Neolaka, 2005). Pendidikan berbasis Islam, melalui pengajaran dan pendidikan, memungkinkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menyerap, percaya pada kredibilitas, berakhlak mulia dan menjadi Islam dari sumber informasi utama: Al-Qur'an dan al-Hadis Upaya persiapan dan rencana untuk mempraktikkan ajaran Latihan Mengajar dan penggunaan pengalaman. Pengembangan pendidikan agama Islam berkembang dengan penekanan pada integrasi tiga lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat (Ramayulis, 2005). Peran pada lingkungan keluarga sebagai pilar pada tri sentra pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan pilar fundamental bagi pembentukan karakter seseorang dari yang baik dan yang jahat, sehingga dapat berkembang dengan baik dalam etika, moralitas dan moralitas. Peran penting keluarga dapat membentuk sikap dan model pribadi anak, dan juga dapat menentukan proses pendidikan yang diterima anak. Tidak hanya di sekolah, tetapi semua faktor dijadikan sebagai sumber pendidikan. Sumber pengetahuan anak juga akan mempengaruhi kinerja siswa. Sejak dalam kandungan hingga usia tua, anak akan memperoleh pendidikan sesuai dengan lingkungan keluarga (pendidikan nonformal), lingkungan sekolah (pendidikan formal) dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal) (Hulukati, 2015).

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) Jalur pendidikan dikatakan meliputi pendidikan formal, non formal dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Menurut hasbullah Peranan lembaga sekolah dalam sinergisitas pendidikan selain keluarga dianggap penting dalam memperbaiki dan memperhalus moral siswa. Pandangan ahli psikologi Amerika, Sartain, percaya bahwa lingkungan mencakup kondisi dan sifat dunia, yang mempengaruhi perilaku kita dengan cara tertentu, baik itu pertumbuhan, perkembangan, atau proses kehidupan. Akan tetapi, lingkungan tidak bertanggung jawab atas kedewasaan siswa, walaupun sangat menentukan, yaitu dampaknya bagi siswa sangat besar, karena bagaimanapun anak hidup dalam lingkungan yang sadar dan tidak mempengaruhi anak (Hasbullah,2009). Lingkungan keluarga merupakan pondasi yang sangat penting untuk meletakkan dasar pendidikan sosial anak. Karena pada dasarnya keluarga adalah lembaga sosial resmi, paling tidak terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di bidang keluarga, proses sosialisasi berfungsi sebagai perantara untuk memotivasi anak untuk belajar. Selain Lingkungan Keluarga Peran Guru juga sangat penting karena guru merupakan seseorang yang berperan dan mampu melaksanakan pendidikan. Individu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani serta individu yang dapat berdiri sendiri serta siap menerima akibat dari perbuatannya. (Yusuf, 2000) Salah satu unsur sekolah diantaranya adalah guru. Guru merupakan unsur manusia di dalam pembelajaran, dan juga memiliki peran dalam pembinaan peserta didik, sehingga guru merupakan unsur pendidikan dan harus berperan aktif. Statusnya bisa berperan sebagai profesional. (Mahmud, 2012) Salah satu fungsi guru adalah memberikan motivasi. Motivasi adalah energi yang mendorong dan mengarahkan aktivitas pribadi. Oleh karena itu, melalui banyak perhatian dan motivasi, siswa/individu akan melakukan proses belajar atau menjadi kebiasaan belajar yang baik. (Octavia, 2012)

Dewi Susanti menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa, Hasil Penelitian ini adalah menunjukkan nilai R² (koefisien determinasi) atau R Square sebesar 0.323 atau 32,3%. Nilai ini dapat diartikan bahwa perubahan prestasi belajar siswa oleh perubahan nilai variabel bebas motivasi dan kreativitas belajar sebesar 32,3% sedangkan 67,7% ditentukan oleh perubahan faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat terlihat dari berbagai hal diantaranya: rajin dalam menangani tugas, keras kepala menghadapi kesulitan (tidak pernah putus asa), mampu menunjukkan minat, sering bekerja secara mandiri, mudah bosan dengan pekerjaan sehari-hari dan mampu mempertahankan visi sendiri. (Muhammad Uyun & Idi Warsah, 2021). Namun pada kenyataannya beberapa siswa tidak berhasil dalam proses pembelajaran karena beberapa faktor penghambat, sehingga motivasi belajarnya cukup rendah. Beberapa dari siswa ini kurang antusias untuk belajar. Orang tua telah salah memahami pandangan dunia pendidikan saat ini, berpikir bahwa hanya sekolah yang bertanggung jawab anak-anak. Ada banyak cara untuk menjalin kerjasama antara keluarga dan sekolah, termasuk kunjungan ke rumah siswa yaitu kunjungan. Jika sekolah menghargai dan mengawasi perasaan siswa, orang tua dan sekolah akan lebih dekat. bersama-sama. Kunjungan dapat memberikan pembelajaran yang terbuka. Mereka dapat bekerja sama untuk memajukan pendidikan anak, berkomunikasi dan memberikan informasi tentang kondisi anak-anak dan memberikan bimbingan timbal balik antara guru dan orang tua. Dari sudut pandang ini, peran lingkungan keluarga dan guru sangat penting dan diperlukan. (Hasbullah, 2009)

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa lingkungan keluarga khususnya peran orangtua dan peran guru sangat penting untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Terkait dengan peranan lingkungan keluarga dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ini, penulis telah melakukan observasi di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Sukabumi. Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Sukabumi memiliki visi, yaitu: "*Terbentuknya Generasi Ulul Albab (integrasi dzikir dan fikir), Terampil dan Berprestasi.*" Sedangkan misi-misinya adalah: (1) Mewujudkan nuansa Islami dalam seluruh aspek madrasah di dalam dan di luar madrasah, (2) Menciptakan lingkungan belajar yang bertanggung jawab, amanah dan kontekstual, (3) Mendukung pembelajaran berbasis kapasitas, mengembangkan minat dan bakat siswa, (4) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik. Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Sukabumi memiliki visi yang luar biasa bagus, yakni terbentuknya generasi yang *ulul albab*, terampil, dan berprestasi. Artinya, yang ingin ditekankan oleh Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Sukabumi adalah bahwa diharapkan kelak lulusannya tidak hanya cerdas dalam hal akademik saja (fikir) tetapi juga taat beragama (dzikir), serta memiliki skill (keterampilan). Pada intinya bahwa terwujudnya visi dan misi Madrasah Aliyah Nurul Huda Cibolang Sukabumi tersebut merupakan tanggung jawab bersama warga sekolah, baik itu sekolah itu sendiri maupun masyarakat khususnya keluarga. Tanggung jawab tersebut paling pokok dan mudah adalah memotivasi siswa, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Berdasarkan uraian dan observasi yang telah penulis laksanakan tersebut, penulis sangat tertarik untuk menganalisa lebih jauh tentang Bagaimana peranan guru dan peranan Lingkungan Keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Nurul Huda Cibolang Sukabumi serta Bagaimana deskripsi motivasi belajar dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MA Nurul Huda Cibolang Sukabumi.

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis pergunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. (Sukmadinata, 2007). Melalui metode kualitatif maka peneliti merupakan alat utama penelitian yang berperan melakukan observasi dan wawancara dokumen dengan teknik triangulasi, juga sebagai analisis data, memaknai, membuat hipotesis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sehingga dikenal dengan istilah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena (Sugiono, 2017). Fokus pada penelitian kualitatif deskriptif ini ialah penggambaran hasil penelitian berupa temuan-temuan di lapangan yang bersifat naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi sebenarnya di lapangan. Kemudian peneliti menafsirkan semua data yang ada untuk dimaknai (Kurniawan, 2018). Adapun pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dan pihak yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara penelitian ini berjumlah 8 Informan diantaranya Kepala Madrasah, 2 Guru, 2 Orang Tua Murid dan 3 orang Siswa/siswi, , sedangkan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Huda yang berlokasi di wilayah Kecamatan Cisaat tepatnya berada di Kampung Cibolang RT 33 RW 08 Desa Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

3. RESULT AND DISCUSSION

Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus. Guru menjadi tonggak keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga guru mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Madrasah MA Nurul Huda sekaligus guru Al-Qur'an H adits, Bapak H. Zaini Makki, M.Pd bahwa: "Peranan guru memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam proses pembelajaran di kelas, guru dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran ada istilah PBL, metode pengajaran dengan berbasis menyelesaikan masalah, jadi guru itu tidak hanya sebatas mengajar, dimana banyak siswa yang mungkin kurang bisa mengaplikasikan pelajaran, guru jangan hanya sebatas menjustifikasi, tetapi harus mengerti bagaimana kondisi murid, contohnya yang bermasalah, ada sesi *sharing*, karena setiap anak tidak sama, siswa lebih aktif, guru juga harus mempunyai beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan Profesional dan guru harus mengetahui karakter dari siswa, kemampuan, dan ketika mengetahui dapat memberikan motivasi belajar. Guru juga jadi penyampai dalam setiap pertemuan mencontohkan disiplin baik guru dan murid, jadi kita harus menjadi teladan, termasuk pendisiplinan sholat berjamaah (Makki, 2022). Adapun menurut Ibu Rifa Zakiyah Mahmudah bahwa: "Guru memiliki berbagai peran diantaranya guru sebagai pendidik, pengajar, motivator, fasilitator, pembimbing dan lain lain, Peranannya sangat vital, karena dari guru mengetahui pelajaran, guru memberikan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik" (Mahmudah, 2022). Di antara peranan guru yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru Sebagai Pengajar, Peranan guru sebagai pengajar adalah membina perkembangan peserta didik atau siswa yang mencakup perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak (Usman, 2002). Pandangan Ibu Rifa zakiyah Mahmudah, M.Pd mengenai Peranan guru sebagai pengajar yaitu Memberikan pelajaran, mentransferkan ilmu pengetahuan yang tentunya salah satunya berhubungan dengan akhlak, membina akhlak dari yang tadinya baik menjadi lebih baik, dari yang kurang baik diperbaiki, sebagai pendidik harus bisa memberikan contoh baik, teladan baik terutama sebagai guru akhlak sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari". (Mahmudah, 2022), diperkuat dengan paparan Ibu Novita Rahmawati, S.H "Peranannya seperti biasa kalau ada jadwal harus selalu tepat waktu, disiplin karena guru juga ada absensi harus mencontohkan ke anaknya, Memberikan contoh, tidak hanya teori saja tetapi harus praktek juga, dalam membimbing dan memberikan contoh kepada siswa Contohnya sholat zuhur harus disuruh, kita juga harus ikut dalam sholatnya, terus membimbing siswa-siswa tersebut (Rahmawati, 2022). Senada paparan Hilda Nurmawaddah siswa kelas IX bahwa guru MA Nurul Huda secara mayoritas sudah berperan sebagai pengajar sudah lumayan bagus. Dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru Sebagai Pengajar berperan dengan baik dalam membina perkembangan peserta didik, memberikan contoh dan teladan juga dengan baik sehingga perkembangan keterampilan dan sikap juga bisa tercapai. (Nurmawaddah, 2022)

Kedua, Guru Sebagai Motivator, Salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran ialah sebagai motivator, peran guru sebagai motivator ialah untuk meningkatkan semangat yang tinggi, siswa perlu motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri. Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan siswanya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. (Usman, 2002). Guru harus selalu memberikan motivasi kepada muridnya sehingga muridnya bisa semangat dalam belajar. Sesuai yang dikatakan Guru Aqidah Akhlak, Ibu Rifa Zakiyah yang menyatakan bahwa: Namanya guru harus multitalent harus bisa memberikan motivasi bagi anak didiknya dengan segenap, guru harus menjadi sosok yang memotivasi, dan ketika ada peserta didik yang mengalami kendala dalam pelajaran guru juga harus memberikan motivasi kepada murid tersebut sehingga semangat kembali dalam belajarnya. Ismail Sholeh siswa kelas XI mengemukakan "sebagian guru sudah memberikan motivasi dengan cara memberi nasihat, menyampaikan pelajaran dan cerita. (Sholeh, 2022). Dari beberapa hasil wawancara, hasil pengamatan penulis bahwa Peran Guru sebagai Motivator sudah dijalankan dengan baik, dengan cara selalu memberikan semangat, nasihat, dengan cerita-cerita kisah inspiratif supaya siswa bisa termotivasi, guru sudah berusaha dengan baik jika siswa/siswi menghadapi masalah juga dalam pembelajaran guru terus memberikan arahan dan motivasi.

Ketiga, Guru Sebagai Fasilitator, Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas atau kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik sehingga interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar (Usman, 2002). Dalam peran ini, guru bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyediakan berbagai kemudahan selama proses pembelajaran. Fungsi ini mengharuskan guru untuk memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (Zen, 2010). Dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang positif dan mendukung, guru berhasil meningkatkan semangat dan partisipasi aktif siswa.

Peran Guru sebagai fasilitator yaitu menjadi alat sebagai sarana menyampaikan, guru lebih penting dari metode, tanpa ada guru itu semua sulit di pahami. Dan dengan memberikan fasilitas, kalau semisal murid sedang ada permasalahan dengan teman atau di keluarga guru jadi fasilitator dan pendengar yang baik atau bisa membantu (Mahmudah, 2022). Guru memiliki peranan penting dalam pencapaian pembelajaran di kelas, oleh karena itu guru bertugas menjadi fasilitator, wadah atau media bagi peserta didik dalam proses belajar. Dalam hal ini sebagian guru di MA Nurul Huda sudah berusaha menjalankan perannya dengan baik menjadi fasilitator dengan memberikan fasilitas dan kemudahan kepada peserta didik dalam pembelajaran diantaranya memakai infokus, video dan berusaha menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa supaya tercipta pembelajaran yang interaktif.

Peranan Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa

Peranan Lingkungan Keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan sehingga keluarga juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja akan tetapi juga tanggung jawab keluarga, terutama orang tua. Orangtua yang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya di rumah akan sangat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar atau pendidikan di sekolah. Oleh karenanya, orangtua harus memiliki peranan terhadap pendidikan anak-anaknya di rumah, termasuk adalah peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Jadi Orang tua dan sekolah harus bisa bersinergis dalam kegiatan KBM nya. Pernyataan Kepala Madrasah diatas selaras dengan pernyataan salah satu orang tua murid, Bapak Iim Ibrahim bahwa pihak sekolah itu harus saling bersinergi: "ya saya sebagai orang tua menyerahkan anak saya untuk dibimbing, tetapi saya dan istri tetap berperan, dan komunikasi dengan pihak sekolah. (Ibrahim, 2022).

Gambar 1. Pertemuan Pihak Madrasah dengan Orang Tua Siswa



Peran keluarga sangat penting, biasanya kalau keluarganya baik maka motivasi belajar siswa akan baik pula, tetapi kalau ada permasalahan dari keluarga akan mengganggu proses pembelajaran misalnya keluarganya tidak rukun atau *broken home* itu akan berpengaruh terhadap menurunnya motivasi, ditambah lingkungan sekitar rumah dan pertemanan juga berpengaruh dalam motivasi belajar siswa (Mahmudah, 2022). Memberikan motivasi kepada anak sangat penting karena akan membuat anak lebih semangat lagi dalam belajar, sesuai yang dikatakan oleh salah satu orang tua murid ibu Ade Noneng: "Sangat penting, karena untuk masa depannya, supaya mendorong semangatnya dan Karena mempunyai cita-cita, akhirnya dengan diberikan semangat alhamdulillah sekolahnya rajin dan mendapatkan peringkat (rangking) 4, 5 dan semoga cita-citanya dapat terkabul"(Noneng, 2022). Sependapat dengan pendapat Bapak Iim Ibrahim bahwa memberikan motivasi itu sangat penting: "penting sekali karena harus didorong supaya tidak malas (Ibrahim, 2022). Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa peran keluarga khususnya peran orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan putra putrinya dan ikut andil juga dalam meningkatkan motivasi belajar putra putrinya, berikut di bawah ini beberapa aspek peranan orang tua dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa diantaranya:

Pertama, Orang tua sebagai fasilitator artinya orang tua menyediakan fasilitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang dimaksudkan seperti buku, alat tulis, komputer atau ruangan belajar yang layak dan nyaman (Mustika, 2021). Orang tua juga memiliki peranan sebagai fasilitator bagi anak-anaknya. Peranan orang tua sebagai fasilitator adalah memfasilitasi seluruh aspek kebutuhan anak termasuk kebutuhan terhadap belajar, seperti menyediakan peralatan dan perlengkapan belajar bagi anak-anaknya, menyiapkan biaya sekolah, bekal sekolah atau fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan dengan belajar. Menurut Salman: "Sudah sangat baik, karena sudah tanpa berfikir, dan juga sangat memfasilitasi", dan sependapat juga menurut Hilda bahwa fasilitas sudah diberikan oleh orang tuanya yaitu: "Sudah, memfasilitasi biaya, perlengkapannya" diperkuat juga oleh orang tua Hilda yang bernama Ibu Ade Oneng yang mengatakan bahwa: "Dengan memberikan biaya, keperluan, alat-alat belajarnya." Dan selaras dengan perkataan Bapak Iim Ibrahim salah satu orang tua Murid mengemukakan: "Dengan memberikan fasilitas belajar semampu saya dengan niat supaya bisa melaksanakan sekolah" Sedangkan menurut Ismail Sholeh: "Sudah berusaha memberikan fasilitas, hanya masih terbatas karena situasi di rumah tidak mendukung". (Sholeh, 2022)

Fasilitas-fasilitas belajar yang diberikan orang tua tidak hanya dapat menunjang kegiatan belajar anak tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena semakin terpenuhinya fasilitas-fasilitas belajar maka motivasi belajar pun akan semakin meningkat. Sebaliknya, kurang terpenuhinya fasilitas-fasilitas belajar maka ketercapaian belajar akan terhambat. Oleh karenanya, orang tua harus menyiapkan berbagai fasilitas yang diperlukan anak dalam belajar. Namun, fasilitas-fasilitas belajar tersebut baik berupa perlengkapan dan peralatan, ketersediaan biaya sekolah maupun lainnya bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar tetapi ada faktor lain, seperti tekad dan keyakinan yang kuat untuk belajar karena kita seringkali menemukan siswa yang memiliki keterbatasan perlengkapan dan peralatan belajar, dan keterbatasan biaya tetapi berhasil dalam belajarnya bahkan banyak menjadi orang sukses. Jadi intinya ketersediaan fasilitas-fasilitas belajar yang ditunjang dengan tekad dan keyakinan yang kuat dalam belajar inilah yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua siswa ditemukan bahwa orang tua mereka sangat mendukung untuk semangat belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa menjalankan peranannya sebagai fasilitator. Dukungan-dukungan belajar yang diberikan oleh orang tua siswa tersebut diantaranya adalah menyiapkan perlengkapan dan peralatan belajar, menyiapkan biaya pendidikan walaupun dengan perjuangan dan ada keterbatasan tetapi tetap berusaha untuk memberikan fasilitas, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan belajar.

Kedua, Orang tua sebagai motivator, artinya orang tua memberikan dukungan belajar kepada peserta didik. Dukungan tidak hanya berupa kalimat pujian tetapi dapat juga dengan memberikan hadiah atau pengertian terhadap kesulitan belajar yang peserta didik alami (Mustika, 2021) Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, yakni mendorong dan mengarahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup dan pendidikan bagi anak-anaknya, termasuk memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua murid yang mengatakan bahwa orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi selaras dengan penelitian orang tua harus semakin menyadari pentingnya memberikan motivasi belajar yang terbaik pada anak-anak mereka sejak dini dalam membimbing dan mendampingi anak di kehidupan keseharian anak (Septia, 2022). Selaras juga dengan pernyataan salah satu siswa yang bernama Hilda Nurmawaddah salah satu siswa kelas XI MA Nurul Huda mengatakan: "Alhamdulillah keluarga atau orang tua sudah memberikan motivasi karena penting sekali dan kalau dari keluarga juga mengena kalau diberikan motivasi, dan ketika saya ada kegiatan di luar selalu disemangatin terus ada kalau dapat penghargaan selalu dipuji dan dapat hadiah penting (Nurmawaddah, 2022)

Secara garis besar, peranan orang tua sebagai motivator mencakup dua hal yaitu memberikan motivasi berupa materi dan moral. Secara materi, orang tua memiliki tanggung jawab dan peranan dalam memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak dalam belajar, seperti peralatan dan perlengkapan belajar, biaya sekolah, dan lain sebagainya yang bersifat materi. Sedangkan secara moral, orang tua memiliki kewajiban dan peranan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar, seperti menanamkan nilai-nilai kehidupan, memberikan nasihat, memberikan perhatian kepada anaknya dalam belajar, menghargai usaha-usaha positif yang dilakukan oleh anak dalam belajar, dan mendukung anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam belajar. Walaupun orang tua memiliki kesibukan namun terus berusaha untuk selalu memberikan motivasi. Menurut salah satu orang tua murid mengatakan bahwa: "Walaupun ada kesibukan saya tetap memberikan motivasi terhadap anak saya" selaras dengan pendapat Bapak Iim Ibrahim mengatakan: "walau saya bekerja tapi tetap aja memberikan semangat, dan alhamdulillah anak saya masih semangat" Menurut Ismail Sholeh: "Tetap memberikan motivasi hanya masih terbatas karena ada kesibukan yang lain." (Sholeh, 2022)

Secara keseluruhan, orangtua siswa memberikan dukungan dan motivasi yang penuh terhadap anak-anaknya untuk belajar. Bentuk dukungan dan motivasi tersebut baik secara materi maupun moral. Secara materi, orangtua siswa menyiapkan segala fasilitas dan kebutuhan anak-anaknya dalam belajar, seperti peralatan dan perlengkapan belajar, biaya sekolah, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Adapun secara moral, siswa MA Nurul Huda Cibolang-Sukabumi senantiasa diajarkan oleh orangtua mereka agar memiliki akhlak yang baik dan ibadahnya rajin, memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar mereka, menghargai usaha-usaha belajar mereka meskipun belum berhasil, dan mendukung mereka untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Ketiga, Orang tua sebagai pembimbing, artinya orang tua mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Memahami kesulitan yang peserta didik alami serta memberikan solusi atau bantuan. (Mustika, 2021). Menurut Ibu Ade Noneng mengatakan: "Perempuan itu biasanya rajin dan saya mempercayai kepada anak saya dan membimbing dengan penuh rasa sabar dan memantau atau mengawasi anak saya." Selaras juga dengan pernyataan dari Orang Tua Murid mengatakan bahwa membimbing anak kami dengan cara memberi nasihat: "diberi nasihat, supaya rajin dalam belajar". Menurut salah satu siswa kelas XI mengemukakan: "Jadi masih awam kalau orang tua saya karena tidak berkecimpung di dunia pendidikan, dan dibimbing ketika saya ada di rumah jadi orang tua saya membimbing dalam hal nilai kehidupan" (Alfarisi, 2022). Sedangkan menurut Ismail Sholeh: "Sudah membimbing dan memberi nasihat" selaras dengan yang dikatakan Hilda Nurmawaddah: "Sudah membimbing, apalagi ketika saya sedang malas jadi memberikan semangat" (Nurmawaddah, 2022).

Orangtua tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah bagi anak-anaknya saja akan tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya atau orangtua berperan sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Sebagai pembimbing, sesibuk apa pun orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya dalam belajar, seperti memberikan arahan kepada anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri, mengawasi anaknya, memberikan arahan kepada anak untuk mengatur waktu belajarnya, memberikan arahan dan nasihat kepada anak untuk berbuat sopan santun kepada orang lain, dan membantu mencari jalan keluar ketika anak menemukan kendala atau kesulitan dalam belajar. Selain itu, orangtua juga harus mengarahkan anaknya agar berperilaku baik di rumah, sekolah, dan masyarakat serta orangtua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Peranan orangtua sebagai pembimbing bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga (rumah) ini dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar di sekolah. Orangtua yang di rumahnya senantiasa memberikan bimbingan atau arahan kepada anak-anaknya, maka membangkitkan semangat anak dalam belajar karena seorang anak merasa diperhatikan orang tuanya sehingga seorang anak akan terkontrol belajar dan tingkah lakunya. Sebaliknya, jika orangtua di rumah tidak memberikan bimbingan atau arahan kepada anaknya, maka seorang anak tidak akan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar karena ia merasa tidak diperhatikan sehingga seorang anak tidak terkontrol belajar dan tingkah lakunya. Oleh karenanya, peran orangtua sebagai pembimbing bagi anak-anaknya harus dijalankan di lingkungan karena selain dapat meningkatkan motivasi belajar anak juga dapat mengontrol belajar dan perilaku anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, secara keseluruhan peran orangtua sebagai pembimbing siswa MA Nurul Huda Cibolang-Sukabumi dapat dikatakan sudah cukup. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian penulis bahwa mereka (siswa MA Nurul Huda) selalu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orangtuanya di rumah, seperti bimbingan dan memberikan arahan supaya rajin dan semangat dalam belajar, jujur dalam belajar termasuk ketika mengerjakan soal ulangan, untuk memiliki sopan-santun kepada orang lain, dan agar menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Paling sederhana menurut mereka perhatian orangtua itu sudah cukup luar biasa.

Deskripsi Motivasi Belajar Siswa MA Nurul Huda

Pentingnya Motivasi Belajar di MA Nurul Huda Sukabumi, bahwa motivasi memiliki fungsi utama, yaitu fungsi penggerak dan fungsi harapan. Fungsi penggerak dari motivasi adalah mendorong seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berarti motivasi dalam belajar memiliki fungsi mendorong warga sekolah (guru, siswa, orang tua, masyarakat) untuk melakukan aktivitas yang terkait dengan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan fungsi harapan dari motivasi adalah memberikan harapan-harapan kepada seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Berarti motivasi dalam belajar memiliki fungsi memberikan harapan-harapan kepada warga sekolah (guru, siswa, orang tua, masyarakat) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengingat pentingnya motivasi maka dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk menggugah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi pada siswa didik sangatlah dibutuhkan untuk membentuk tingkat kerajinan dan semangat siswa dalam menyerap pembelajaran. Motivasi belajar ini juga sudah sedikit banyak dikembangkan pada sistem kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum ini bersifat inklusif atau terbuka. Motivasi belajar juga memang harus beriringan dengan sistem yang dibentuk dalam kurikulum. Tidak ada lagi pemisah antara siswa pintar dan siswa bodoh. Karena sejatinya adalah semua siswa adalah pelajar yang berhak diberikan motivasi. Pihak Guru sangat urgen dalam memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dikarenakan orang tua siswa kebanyakan sering memasrahkan anak mereka kepada sekolah dan tidak semua orang tua siswa mengontrol semangat belajar para siswa di sekolah. Oleh sebab itu peran guru sangatlah penting dalam memotivasi siswa saat pembelajaran berlangsung. Tugas guru bukan hanya mengajar tapi jadi pendidik dan fasilitator bagi para murid. Sedangkan Upaya dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa, menurut guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Ibu Rifa Zakiyah Mahmudah mengatakan bahwa: Saya memberikan motivasi belajar kepada siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diampu saya yaitu aqidah akhlak dengan memberikan contoh kisah-kisah inspiratif dan diberikan gambaran dari film-film pendek dan dari tokoh-tokoh tasawuf, itu yang membangun motivasi siswa tersebut sehingga bisa semangat dalam belajar selain itu ditambah dengan menggunakan metode yang bervariasi, memakai media pembelajaran, memakai PPT, kalau tentang cerita-cerita dan terkadang diberikan video, misalnya ilmuan-ilmuan. (Mahmudah, 2022)

Gambar 2

Penayangan Video terkait Tokoh-tokoh Inspiratif



Dari hal diatas bahwa Inovasi Pembelajaran itu sangat penting dan dapat membuat siswa termotivasi dan semangat dalam belajar hal ini selaras dengan penelitian dengan inovasi pembelajaran maka guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, dan kreatif sehingga menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk ikut terlibat secara aktif di dalam proses belajar. (Indria, 2021). Menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa ciri motivasi yang ada pada setiap orang atau peserta didik terutama yang sedang belajar yaitu terdiri dari beberapa aspek diantaranya:

Pertama, Ulet menghadapi kesulitan yaitu tidak berputus asa dalam menghadapi persoalan rumit yang ada pada saat menyelesaikan tugasnya (Sardiman, 2009). Menurut bapak H. Zaini Makki, M.Pd mengatakan bahwa Sekarang kan kurikulumnya disesuaikan dengan siswanya, makanya dalam kurikulum merdeka ini harus mendiagnosa dulu, mulai dari kesiapan, referensinya, kemudian dari bakatnya. Sehingga meminimalisir kebosanan. Pertama dari kesiapan beda-beda yah, makanya ini ketika tau belajarnya, intelektualnya bisa dipetakan. Kan ada anak yang visual ada yang engga. Dan tugas guru lebih berat lagi. Makanya guru harus variatif dan profesional. Termasuk pengembangan minat. (Makki, 2022). Dalam penjelasan tersebut menekankan kepada bahwa keuletan seorang siswa tidak bisa disamakan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam kurikulum merdeka misalnya yakni mengedepankan minat anak dalam belajar. pada hal ini pernyataan informan mengemukakan keuletan bisa terbentuk dari hal yang cocok dengan kondisi minat anak. Maka dari itulah guru sangat berperan dalam tingkat keuletan seorang siswa dengan menerapkan metode belajar yang variatif maka anak akan lebih tertarik dengan belajar. selain itu cara guru dalam mengajar harus bisa profesional baik menguasai materi, disiplin waktu dan juga mampu menganalisis cara belajar yang mudah diterapkan. Elemen-elemen ini yang membuat anak membentuk sikap disiplin dan ulet karena sudah di terstigma kalau dalam belajar itu menyenangkan, ditambah dengan siswanya harus saling diskusi dan berteman dengan teman yang senang belajar sehingga terbawa juga semangat.

Kedua, Tekun menghadapi tugas yaitu mengerjakan tugas secara serius dan bersungguh-sungguh. Sifat tekun adalah sikap konsisten rajin dalam belajar seorang siswa. Hal ini merupakan sesuatu yang penting diterapkan kepada siswa/i dalam menciptakan motivasi. Menurut paparan ibu Rifa: Kalau saya pribadi, ada materi yang beberapa membutuhkan focus misalnya materi tentang mengamalkan sifat asmaul husna, "al-afu" dan sesuai dengan kurikulum merdeka, karena anak juga disesuaikan dengan pilihan

mereka terhadap materi diferensial dan dibeda-bedakan. Ada yang memilih “*al-afu*”, “*arrazak*” mereka kemudian bisa memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan diberi tugas juga dari yang mereka minati tersebut. Dan di dalam kelas juga dari sifat asmaul husna mereka bertanggung jawab meresapi dan memahami itu. (Mahmudah, 2022). Elemen spiritual dianggap lebih penting karena sejatinya sekolah MA Nurul Huda adalah berlatar pondok pesantren. Jadi nilai –nilai keislaman menjadi utama dalam proses membentuk karakter termasuk sifat tekun. Dengan meneladani asmaul husna yang memiliki makna dan nilai yang bisa diterapkan sebagai tauladan para siswa. Selain dari Elemen Spritual, elemen emosional dan elemen intelektual juga dibangun agar sifat tekun pada siswa dapat diterapkan dengan baik.

Ketiga, Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yaitu tertarik pada berbagai persoalan yang ada, yang berkaitan dengan tugas atau materi yang sedang dikerjakan atau dipelajari. Para siswa dalam proses pembelajaran dituntut untuk bisa mengetahui minat dan bakat siswa dari proses akademik maupun non akademik. hal ini dijelaskan oleh beberapa informan sebagai berikut: Menurut Bu Rifa Zakiyah Mahmudah: “Seperti memberikan kisah kisah yang inspiratif, kisah orang sukses, dan orang sukses itu biasanya melalui proses yang panjang dan memiliki akhlak yang bagus, diperhatikan dari akhlak dulu baru intelektualitasnya ”Bu Novita mengemukakan: “Biasanya kalau belajar pelan pelan saja dan tidak dipaksa, jadi kalau belum paham bisa menanyakan di luar kelas” Sedangkan Menurut Ibu Ade Noneng: “Diserahkan lagi kepada anak nya saya selalu mendukung” Salah satu siswa kelas XI Hilda Nurmawaddah memaparkan bahwa guru sudah berperan dengan baik dengan melihat minat dan kecenderungan siswa :”Sudah sih, dan saya juga ada minat” Dari keempat informan di atas menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik harus berperan sebagai guru yang inovatif dalam memahami minat mereka. Contohnya dengan menyajikan kisah-kisah inspiratif mampu memberikan stimulus kepada para siswa agar bisa tergugah dalam proses belajar dan mungkin bisa menemukan minat mereka seperti apa. Sejalan dengan penelitian Megawati guru yang ideal,kreatif dan inovatif yaitu, harus menyadari bahwa guru adalah publik figur yang sangat dihormati di masyarakat, guru juga harus menjadi inspirasi bagi kader-kader muda yang akan menjadi cahaya masa depan di tangannya lah bangsa ini dijunjung (Megawati, 2021). Selain itu para siswa yang belum bisa mengenali minat diri sendiri, seorang guru harus bersikap sabar dengan menerapkan cara belajar yang memaksa, pihak guru harus fleksibel dan mengetahui karakter siswa agar para siswa bisa lebih terbuka. Selain itu peran dan dukungan orang tua juga sangat penting dalam menentukan pilihan siswa terhadap minat mereka. Hal ini memberikan siswa ruang dan gerak bebas dalam menentukan masa depan siswa tersebut.

Keempat, Lebih senang bekerja sendiri yaitu menerapkan sikap mandiri senang dalam mengerjakan tugasnya sendiri tanpa perlu bekerjasama. menurut Bu Rifa Zakiyah Mahmudah: Saya tidak suka mendikte, misalnya 5 menit harus nanya, karena kan pertanyaan harus diberikan dasar pengetahuan jadi saya memberikan materi dulu abis itu kasih 5-10 menit untuk mengajukan pertanyaan, kalau sudah bisa memberikan pertanyaan kan berarti kan dia punya kemandirian berpikir. Menurut Ibu Novita Rahmawati untuk melatih kemandirian pada siswa yaitu dengan cara: “Dengan memberi tugas ngerjain lks, dan ada yang presentasi juga” Menurut Bu Ade Noneng: “Disiplin jam tidur supaya ketika sekolah tidak ngantuk”Menurut salah satu murid bernama Salman Al Farisi mengemukakan bahwa guru-guru juga sudah melatih kemandirian hanya ada beberapa yang masih kurang ” Menurut Hilda Nurmawaddah ”Jadi sistem belajarnya mengerjakan soal sendiri-sendiri dulu lalu kalau tidak bisa kita akan diskusi” Dari pendapat lima informan di atas bahwasannya peran guru sebagai pendidik, motivator, fasilitator memang dibutuhkan seperti dalam menanamkan sifat kemandirian dalam belajar. guru dapat memberikan ruang dan waktu kepada siswa agar bisa mengemukakan pendapat tanpa ada hal yang sifatnya mendikte. Karena dengan memberikan ruang tersebut diharapkan siswa dapat terbentuk originalitas, keterbukaan dan akhirnya kemandirian kepada siswa. Sifat kemandirian juga diterapkan dengan disiplin terhadap kebersihan dan jam tidur. Pembiasaan hal-hal diluar dari akademik inilah yang penting dilakukan dan diterapkan demi tercapainya sikap kemandirian.

Kelima, Kreatif dan inovatif dalam mengerjakan tugas yaitu siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, terlihat ketika siswa memiliki kreatif dan inovasi tinggi dalam mengerjakan tugas. Hal ini didorong karena adanya guru yang memberikan metode belajar dan tugas yang bervariasi. Seperti yang dijelaskan oleh informan di bawah ini: Menurut Kepala Madrasah Nurul Huda sekaligus guru Al-Qur’an Hadits mengatakan:“Tentunya dari segi metode belajar yang variatif, terus juga tempatnya juga tidak mesti di kelas”, Sedangkan Menurut Bu Rifa: “Pelajarannya variatif bukan hanya ceramah saja, misalnya dalam satu hari bisa ganti-ganti metode ” Sedangkan Menurut Bu Novita: “*Ice breaking*, atau sejenis dulu bercerita, menerapkan interaktif juga tanya jawab sambil nerangin ” dan Menurut Bu Ade Noneng: “Harus bergabung dengan yang semangat lagi teman-temannya sharing” Menurut salah satu siswa Hilda Nurmawaddah mengemukakan:”Sebagian guru dalam menyampaikan pelajaran menarik tetapi ada juga yang cukup

membosankan, yang membuat pembelajaran menarik itu guru yang sering buat tugas kelompok, dan lebih mudah dipahami penjelasannya, yang *to the point*." Dari hasil pendapat lima informan di atas dijelaskan bahwa dalam menghindari kebosanan dalam mengajar dan kejenuhan para siswa perlu diterapkannya metode belajar yang variatif, inovatif, dan menyenangkan. Salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menyelipkan *games* atau permainan ketika siswa/I merasa sudah bosan dan mengantuk. Sedangkan pendapat dari orang tua adalah dengan berupa saling sharing atau berdiskusi bersama teman-temannya membuat para siswa bisa kembali semangat. Sifat bosan pada belajar terkadang sangat lumrah terjadi pada siswa tetapi bagaimana kemudian peran orang tua dan guru bisa berkontribusi dan memberikan satu inovasi dan variasi baru dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Keenam, yakni Dapat mempertahankan pendapatnya yaitu seorang siswa dapat mempertahankan pendapatnya sendiri kalau ia sudah yakin akan sesuatu, memiliki alasan yang logis dan bukti yang konkret. Hal ini dijelaskan oleh para informan di bawah ini: Menurut Bapak H. Zaini Makki, M.Pd: "Saya mengajarkan diskusi agar bisa termotivasi, melihat pembelajaran dari segi refleksi agar anak muncul sifat kritis. Sedangkan menurut Ibu Rifa Zakiyah Mahmudah Guru Aqidah Akhlak mengemukakan: Tentunya mereka juga harus punya argument dalam misalnya berdebat, terkadang diskusinya lebih pakai perasaan jawabnya, sebelum diskusi biasanya diberikan pengarahannya dulu, cara mempertahankan argumen, saya suka memberikan pengarahannya, karena siswa kan belum tentu tau, jangan ada perasaan gak enak. Kalau kita benar ya benar aja. Menurut Bu Novita: "Harus dari diri sendiri, karena argument beda-beda jadi harus percaya diri sendiri." Sedangkan Menurut Bu Ade Noneng: "Ya didengerin dulu kalau masuk ya diterima, dinasehati dan dikasih tau arah arahnya" Pendapat lain dari salah satu murid yang bernama Salman Al Farisi: "Ya sebagian guru, dan tergantung pembelajarannya" (alfarisi, 2022). Adapun menurut Hilda Nurmawaddah: "Kalau di akhir pelajaran guru memberikan kesempatan untuk pendapat sendiri" Dari hasil 5 pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa menerapkan sifat percaya diri kepada anak adalah kunci untuk bisa menerapkan sifat mempertahankan argumentasi pada siswa. Guru harus bisa memancing siswa untuk berpikir kritis, percaya diri, tidak takut salah, dan berani dalam berargumentasi. Sedangkan menurut orang tua sang anak harus bisa didengar karena individu perlu direspon dan di dengar. Selain itu di MA Nurul Huda memang belum semua guru dapat memberikan ruang kepada siswa dan mendidik siswa menjadi siswa yang mampu dalam mempertahankan argumennya sendiri.

Ketujuh, yakni Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini yaitu apabila seorang siswa memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu, maka dia akan bersikap konsisten pada apa yang sudah ia yakini Seperti pendapat dari para informan di bawah ini: Menurut Bapak H. Zaini Makki, M.Pd mengemukakan bahwa: "Jadi, kalau saya ada hadist yang berkata "ketika konsisten bukan berarti melaksanakan sholat banyak di satu hari kemudian dihari yang lain tidak melaksanakan" intinya walaupun sedikit tapi konsisten, jangan utamakan kuantitas mulai dari diri sendiri." Menurut Ibu Rifa Zakiyah Mahmudah mengatakan: "Tentunya harus menanamkan bahwa kita punya prinsip hidup supaya tidak terombang ambing orang lain, bukan meniadakan pendapat orang lain, tetapi prinsip kita tidak boleh sampai goyah jika tidak sesuai". Sedangkan menurut Ibu Novita Rahmawati: "Dilihat dari faktor penghambat dari guru, atau dari siswanya jadi kita tahu masalahnya" Menurut Ibu Ade Oneng: "Ya karena anaknya baik jadi tidak masalah" Menurut pendapat Hilda bahwa dalam pembelajaran dengan semangat dapat konsisten dalam belajar "Bisa konsisten dalam belajar" Dari hasil ke lima pendapat informan di atas disimpulkan bahwa seorang siswa harus ditanamkan sikap konsisten walaupun sedikit demi sedikit. Contohnya seperti pembiasaan dalam beribadah seperti sholat dhuha, anak ditanamkan bukan banyaknya apa yang dikerjakan dalam satu waktu tapi apa yang dikerjakan tersebut berlanjut setiap harinya, dan menghindari sifat bosan dengan cara membiasakan sesuatu walaupun sedikit. Pun harus dilihat faktor penghambat dari siswa tersebut jika tidak konsisten.

Kedelapan, adalah Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (karena memiliki motivasi yang kuat pada suatu mata pelajaran, seorang siswa akan dengan senang hati melakukan latihan mandiri dengan variasi soal yang bermacam-macam di luar jam kelas). seperti yang akan dijelaskan oleh informan di bawah : Menurut Kepala Madrasah MA Nurul Huda Sukabumi mengemukakan bahwa: "Siswa bukan sebatas mengisi ulangan atau ujian tapi kecerdasan itu ketika siswa mampu memecahkan persoalan dan menciptakan hal yang baru. Berarti ini memang anak ini cerdas secara intelektual aja dan harus bisa *problem solving*, emosional dan spiritual. Dan harus bisa diasah. Ada teori behavior pembiasaan sholat dhuha, berjamaah, walaupun awalnya dipaksa dan harus disesuaikan dengan potensi mereka. Menurut Ibu Rifa Zakiiyyah Mahmudah: Jadi jangan terpaku kepada pembelajaran dari guru saja, siswa tidak dibatasi bisa mereka ambil pengetahuan dari internet, modul lain, dan media pembelajaran lain, dan mereka bisa tau dari mana aja kaya misalnya matematika, tapi kalau akhlak agak susah setiap orang kan punya cara memahami, ada yang cukup dengan baca, ada yang menonton video edukatif dll, banyak literasi. Menurut Bu Novita: "Dianalogikan dengan yang lebih mudah dan dipahami." Sedangkan menurut Ibu Ade Noneng:

“Belum, kadang nanya sih kecuali belajarnya sendiri.” Sedangkan Menurut salman Al Farisi: “Ada beberapa guru, saya termasuk bisa tapi gak terlalu bagus. Kalau inovasi kebanyakan ikut-ikutan”. kita harus berfikir positif sebelum mengerjakan apapun.” (alfarisi, 2022)

Dari hal diatas dapat di jelaskan bahwa seorang siswa harus dapat memecahkan persoalan dalam pembelajarannya. Kesimpulan dari 5 informan di atas adalah bahwasannya seorang anak harus bisa mensinergikan dan menanamkan spiritual, emosional, dan intelektual. Anak diajarkan tiga aspek tersebut yang diterapkan dengan cara pemecahan masalah akademis dan non akademis. Misalnya dengan cara menerapkan teori behavior atau pembiasaan pada anak. Selain itu juga bahwasannya seorang siswa tidak dibatasi ketika akan mencari sumber ilmu baik buku, internet, diskusi, atau menanyakan kepada guru secara langsung. Dengan kombinasi elemen inilah siswa dapat belajar dalam memecahkan soal-soal dan *problem solving*. Namun menurut salah satu siswa bahwasanya pada prakteknya tidak semua guru mampu melakukan proses dan pengajaran ini.

Peran ini berpusat pada pembinaan perkembangan siswa secara holistik, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara teoretis, tugas guru sebagai pengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djamarah, 2010). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga secara aktif membina aspek-aspek tersebut sehingga siswa merasa lebih kompeten dan termotivasi dalam proses belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga peran guru tersebut sebagai pengajar, motivator, dan fasilitator telah berjalan dengan baik di MA Nurul Huda. Sinergi dari ketiga peran ini secara kolektif berhasil menumbuhkan semangat belajar yang baik di kalangan siswa. Selain peran guru di sekolah, motivasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertama dan utama mereka, yaitu keluarga. Pentingnya Lingkungan Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama (Hasbullah, 2009), terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Huda. Orang tua menjalankan beberapa fungsi kunci yang mendukung proses pendidikan anak di rumah, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator dan orang tua sebagai pembimbing. Kolaborasi efektif antara guru dan keluarga ini pada akhirnya membentuk karakteristik dan motivasi positif pada diri siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Tercapainya tujuan pembelajaran adalah harapan seluruh warga sekolah, baik itu guru, orangtua, siswa, maupun masyarakat sehingga usaha-usaha untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa harus terus diupayakan oleh seluruh warga sekolah utamanya adalah guru di sekolah dan orang tua di rumah. Peranan guru dan peranan lingkungan keluarga berperan memberikan motivasi kepada siswa berjalan dengan baik dengan adanya proses peningkatannya tetapi tidak terlepas dari berbagai faktor baik faktor dalam diri (Intrinsik) dan faktor dari luar (Ekstrinsik) yang dapat mendukung maupun menghambat motivasi belajar. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Penelitian ini mengidentifikasi serangkaian faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di MA Nurul Huda.

Tabel 1. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar

Faktor Pendukung Motivasi Belajar	Faktor Penghambat Motivasi Belajar
Sistem Sekolah yang Baik: Adanya sistem dan manajemen sekolah yang terorganisir dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang positif.	Faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dapat menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa.
Fasilitas Belajar: Ketersediaan fasilitas yang memadai, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi pendorong utama semangat belajar.	Fasilitas Kurang memadai: Keterbatasan atau kekurangan beberapa fasilitas belajar dapat menurunkan semangat dan motivasi siswa
Lingkungan Pertemanan: Lingkungan pergaulan yang positif dan saling mendukung di antara teman sebaya turut meningkatkan motivasi.	
Harapan dan Motivasi dari Orang Tua: Dukungan, harapan, perhatian, dorongan dan doa yang konsisten dari orang tua menjadi salah satu faktor pendukung yang paling signifikan.	

Hal tersebut Kesimpulan dari beberapa informan ini mengarah pada sebuah kesimpulan komprehensif mengenai interaksi antara peran guru, Keluarga, dan faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk motivasi belajar siswa. Keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Huda Cibolang Sukabumi merupakan hasil dari sinergi yang efektif antara dua pilar utama pendidikan. Di

satu sisi, guru berhasil menjalankan perannya sebagai pengajar, motivator, dan fasilitator di lingkungan sekolah. Di sisi lain, lingkungan keluarga, melalui peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, memberikan fondasi yang kuat di rumah. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi relevansi konsep "Tri Pusat Pembelajaran" (Hasbullah, 2009), di mana kolaborasi masyarakat, sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam penelitian ini terfokus pada ranah sekolah dan keluarga. Meskipun terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan ekonomi (Senja, 2017) dan fasilitas, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung memainkan peran yang lebih dominan. Sistem sekolah yang bagus, lingkungan pertemanan yang positif, dan terutama harapan serta motivasi dari orang tua terbukti mampu mengatasi hambatan tersebut dan berhasil menumbuhkan karakteristik siswa yang tekun, ulet, dan memiliki semangat dan motivasi belajar yang baik.

4. Kesimpulan

Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah: Guru berperan sebagai Pengajar berperan dengan baik dalam membina perkembangan pemahaman peserta didik, memberikan contoh dan teladan. Peran Guru sebagai Motivator sudah dijalankan dengan baik, guru memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dengan cara memberikan semangat, nasihat, cerita-cerita kisah inspiratif. Peran guru sebagai fasilitator dengan berusaha memberikan fasilitas dan kemudahan kepada peserta didik dalam pembelajaran diantaranya memakai infokus, video dan untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa supaya tercipta pembelajaran yang interaktif. Adapun Peranan lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: Peranan Lingkungan Keluarga dalam hal ini Orang tua siswa senantiasa memberikan bimbingan, arahan, nasihat, seperti bimbingan untuk selalu menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya secara mandiri, untuk memiliki sopan-santun kepada orang lain. Orang tua siswa juga mampu menjalankan peranannya sebagai fasilitator dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada putra-putrinya dalam belajar, semangat juga dalam menghafal Al-Qur'an dan memberikan nasihat oleh orangtua mereka supaya patuh kepada guru di sekolah. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa adalah sebagai berikut: Sifat tekun, sifat ulet, mampu mengemukakan minat siswa, mampu belajar mandiri, mampu mengatasi sifat bosan dalam belajar (selalu semangat), mampu mempertahankan argumen, mempunyai sifat konsistensi dalam belajar, mampu memecahkan soal-soal (*problem solving*), Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: Faktor Ekonomi, beberapa fasilitas sekolah yang kurang. Sedangkan Faktor-faktor Pendukung Motivasi Belajar terdiri dari Sistem sekolah yang baik, fasilitas dalam belajar, lingkungan pertemanan, dan harapan serta motivasi dari orang tua.

5. REFERENCES

- Djamarah, Syaiful Bahri (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapsar, Intan Indria & Mamah Fatimah (2021). "Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon". Cirebon. "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0", Cirebon, 28 Juni 2021 *Jurnal Universitas Muhammadiyah*
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Hulukati, Wenny. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2).
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Megawati. (2021). "Menjadi Guru Yang Kreatif dan Inovatif di Masa Depan". *Jurnal Sastra Indonesia* FBS Unimed.
- Mustika, Dea (2021), "Peran Orang Tua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring", *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol.1 nomor 2. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Neolaka, Grace Amalia & Neolaka, Amos. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: PT Karisma Putra Utama.
- Octavia, Shilphy A. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanusi, Uci & Suryadi, Rudi Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Sardiman (2009) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pres.
- Senja, Nurul. (2017), "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Cirebon". Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Eduksos* Volume VI No 1, Juni 2017 DOI: [10.24235/edueksos.v6i1.1557](https://doi.org/10.24235/edueksos.v6i1.1557)
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer (2002). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uyun, Muhammad & Warsah, Idi. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yusuf, A. Muri, (2000), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara.
- Zen. (2010). *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.